



PENDAMPINGAN USAHA KREATIF KRIPIK KELAPA PADA MASYARAKAT DESA WATUSIPI KECAMATAN ENDE UTARA KABUPATEN ENDE

Reyna Virginia Nona ^{1*}, Aji Sudrajad²

^{1,2}Universitas Flores, Ende, Indonesia

*Penulis Korespondensi, email: reynamayo@gmail.com

Received: 25/01/2021

Revised: 15/02/2020

Accepted: 16/02/2021

Abstract. *The implementation of community service activities in Watusipi Village was motivated by decreased community income during the pandemic period and the absence of creative efforts by the community to utilize the potential of human and natural resources in the village. It is hoped that the implementation of the KKN Mandiri for a month will provide assistance and build togetherness with village officials and the community to build creative business opportunities that can be done to improve the economic life of the community. One of the superior products of Watusipi village is coconut, so this service activity will be divided into two sub-activities, namely assistance in making coconut chips and assistance in marketing of coconut chips products. This assistance was carried out for three weeks with the target being mothers who are members of the Dasawisma. In the fourth week a survey was conducted to determine the market response to coconut chips products. The achievement of this mentoring activity is quite good because of the active involvement of the participants and the full support of the Village Government, and also from BUMDes, is a seller coconut chip.*

Keywords: Mentoring, Coconut chips, Marketing

Abstrak. Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Watusipi dilatarbelakangi oleh pendapatan masyarakat yang berkurang selama masa pandemi dan belum adanya usaha kreatif yang dilakukan masyarakat dengan memanfaatkan potensi sumber daya manusia dan sumber daya alam yang ada di desa. Pelaksanaan KKN Mandiri selama sebulan diharapkan memberikan pendampingan dan membangun kebersamaan dengan aparat desa dan masyarakat untuk membangun peluang usaha kreatif yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kehidupan ekonomi masyarakat. Salah satu produk unggulan desa Watusipi adalah kelapa, sehingga kegiatan pengabdian ini akan dibagi dalam dua sub kegiatan yakni pendampingan pembuatan keripik kelapa dan pendampingan pemasaran produk keripik kelapa. Pelaksanaan pendampingan ini dilakukan selama tiga minggu dengan sasaran adalah para ibu yang tergabung dalam dasawisma. Pada minggu ke empat dilakukan survey untuk mengetahui respon pasar terhadap produk keripik kelapa. Ketercapaian kegiatan pendampingan ini cukup baik karena keterlibatan aktif dari peserta dan dukungan penuh dari Pemerintah Desa, dan juga dari BUMDes yang merupakan pihak yang memperdagangkan produk keripik kelapa ini.

Kata Kunci: Pendampingan, Keripik kelapa, Pemasaran

How to Cite: Nona, R. V. & Sudrajad, A. (2021). PENDAMPINGAN USAHA KREATIF KRIPIK KELAPA PADA MASYARAKAT DESA WATUSIPI KECAMATAN ENDE UTARA KABUPATEN ENDE. *Mitra Mahajana: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1) 23-30. doi: <https://doi.org/10.37478/mahajana.v2i1.808>

PENDAHULUAN

Desa Watusipi adalah salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Ende Utara Kabupaten Ende, Flores, Nusa Tenggara Timur. Desa ini merupakan salah satu desa dari 6 desa dan 4 kelurahan yang ada di Kecamatan Ende Utara. Kehidupan sosial ekonomi masyarakat Desa Watusipi sangat dipengaruhi oleh keadaan topografi, dan potensi sumber daya alam serta budaya yang dianut masyarakatnya. Sebagian besar masyarakat Desa Watusipi memiliki mata pencaharian di sektor pertanian atau berkebun. Jumlah penduduk di Desa Watusipi berjumlah 591 jiwa, dan 586 penduduknya memeluk agama katolik. Selain sektor pertanian, Desa Watusipi juga memiliki potensi peternakan, khususnya peternakan rakyat seperti babi, kambing, dan sapi. Selain itu ada juga kerajinan tenun ikat yang merupakan salah satu kegiatan para wanita di Desa Watusipi yang diperoleh keterampilan dan pengetahuannya diperoleh secara turun temurun.



Kehidupan masyarakat di Desa Watusipi sangat ditentukan oleh potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia yang ada. Desa Watusipi dibentuk atas inisiatif masyarakatnya sendiri, yakni melalui pemekaran Desa Gheoghoma. Pemekaran desa ini didasarkan pada pertimbangan yakni agar mendekatkan pelayanan administrasi pemerintahan berdasarkan aspek jumlah penduduk, jumlah rumah tangga, luas wilayah dan adat istiadat setempat. Inisiasi pembentukan atau pemekaran desa menjadi Desa Watusipi merupakan salah satu contoh peran masyarakat dalam pembangunan desa, sehingga diharapkan setelah adanya pembentukan desa ini kehidupan masyarakatnya akan menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Sebagai masyarakat yang hidupnya bergantung penuh pada bercocok tanam atau berkebun, maka petani di Desa Watusipi perlu membuat perencanaan yang baik terhadap kegiatan berkebunnya, demikian juga dengan usaha peternakan rakyat. Masyarakat perlu melihat peluang usaha dari berbagai tanaman yang bisa memberikan manfaat lebih bagi perbaikan atau peningkatan ekonomi keluarga petani. Meskipun petani didampingi oleh penyuluh pertanian, namun kegiatan penyuluhan pertanian belum mampu menyelesaikan persoalan petani khususnya dalam hal pemberdayaan masyarakat tani dalam mengoptimalkan pemanfaatan tanaman atau hasil produksi pertaniannya guna menghasilkan berbagai olahan pangan yang bernilai gizi dan memberikan manfaat ekonomi bagi petani. Dalam hal ini kegiatan penyuluhan pertanian belum mampu memberikan kepuasan kepada petani, yakni belum terwujudnya petani yang kreatif dan berdaya saing (Nona & Juniasih, 2020). Salah satu produk pertanian khususnya perkebunan yang dimiliki oleh hampir semua penduduk di Desa Watusipi adalah tanaman kelapa. Meskipun demikian petani juga menanam tanaman perkebunan lainnya seperti kemiri, dan kakao.

Selama masa pandemi Covid 19 yang sejak bulan Maret menyerang Indonesia, telah berdampak pada menurunnya pendapatan rumah tangga petani yang ada di Desa Watusipi. Hal ini terlihat dari sulitnya memenuhi kebutuhan hidup dan aktivitas social kemasyarakatan termasuk ritual adat istiadat. Menurunnya kegiatan ekonomi masyarakat ini disebabkan oleh penjualan hasil produksi pertanian dan peternakan serta tenun ikat yang menurun. Selain itu belum adanya kreatifitas masyarakat dalam mengolah hasil produksi pertanian, peternakan dan kerajinan tenun menjadi produk barang jadi yang bernilai ekonomis. Kreatifitas masyarakat Desa Watusipi masih sangat kurang, hal ini bisa dilihat dari kegiatan masyarakat yang masih menjual produk pertanian tanpa melalui proses pengolahan lanjutan agar mendapatkan nilai tambah, serta kemampuan menembus pasar melalui strategi pemasaran yang tepat khususnya di masa new normal ini. Berdasarkan pertimbangan seperti yang telah diuraikan maka Desa Watusipi menjadi salah satu lokasi kegiatan KKN-Mandiri Mahasiswa Universitas Flores Periode bulan Agustus 2020.

Salah satu potensi sektor pertanian khususnya perkebunan yang cukup potensial di Desa Watusipi adalah tanaman kelapa. Hampir sebagian masyarakat memiliki kebun kelapa. Tanaman kelapa dikenal sebagai tanaman kehidupan, karena semua bagian dari tanaman kelapa dapat dimanfaatkan untuk berbagai produk yang dapat memenuhi kebutuhan manusia, mulai dari batang kelapa, daun kelapa, buah kelapa, tempurung kelapa, dan isi dalam kelapa (Hamka, 2012). Meskipun demikian tanaman kelapa merupakan salah satu tanaman yang membutuhkan biaya yang besar, yakni untuk biaya panjat, dan biaya pembersihan sabut kelapa dan tempurung kelapa, sehingga petani lebih senang menjual kelapa dalam bentuk buah kelapa kering atau buah kelapa muda daripada kopra, dan jika pohon kelapa sudah cukup berumur tua maka petani akan menjual pohon kelapa untuk dijadikan kayu bagi bahan bangunan.

Potensi utama yang mendukung kegiatan KKN-Mandiri di Desa Watusipi adalah: (1) potensi sumber daya manusia, (2) potensi sosial, (3) potensi ekonomi, (4) potensi alam, dan (5) potensi kebijakan. Potensi sumber daya manusia ditunjukkan oleh data jumlah penduduk dimana diketahui mayoritas penduduk bermatapencaharian sebagai petani. Potensi sosial ditunjukkan dari adanya etos kerja dan semangat gotong royong yang tinggi. Potensi sosial ini sangat dipengaruhi oleh adat budaya setempat. Budaya kekeluargaan di Desa Watusipi masih sangat kental. Potensi ekonomi, ialah bahwa usaha kecil di sektor pertanian menjadi salah satu

pendukung keberdayaan ekonomi masyarakat. Potensi alam ditunjukkan ketersediaan lahan beserta banyaknya tanaman kelapa pada lahan milik warga Desa Watusipi. Sedangkan potensi kebijakan, berkaitan dengan kebijakan Pemerintah Kabupaten Ende yang menjadikan kelapa sebagai salah satu komoditi unggulan perkebunan Kabupaten Ende. Dengan demikian kegiatan ini akan memperoleh dukungan dari pemerintah kabupaten.

Tanaman kelapa belum dimanfaatkan secara optimal oleh masyarakat Desa Watusipi sehingga menjadi aneka olahan pangan yang bernilai ekonomi tinggi, padahal tanaman kelapa memiliki banyak manfaat bagi manusia, baik untuk memenuhi kebutuhan pangan, kesehatan, bahan bangunan dan kebutuhan industri. Selain bisa memenuhi kebutuhan masyarakat, tanaman kelapa juga merupakan salah satu sumber devisa negara dari kegiatan ekspor. Buah kelapa merupakan sumber minyak dan lemak nabati yang bagus (Subagio, 2011). Produk dari tanaman kelapa bisa digunakan sebagai sumber bahan baku berbagai industri diantaranya santan, kelapa segar, berbagai jenis oleo chemical, berbagai produk dari sabut dan tempurung kelapa, mempunyai prospek pasar yang baik. Sementara itu daging kelapa sebagai bagian terpenting dari kelapa mempunyai komposisi yang sangat baik sebagai bahan pangan. Buah kelapa yang sudah tua mengandung kalori yang tinggi, sebesar 354 kal per 100 gram, yang berasal dari minyak kurang lebih 33 %, karbohidrat 15 % dan protein 3% (Subagio, 2011). Komposisi ini menunjukkan daging buah kelapa mengandung kalori yang tinggi, dengan sumber kalori mayoritas adalah minyak (79%), disusul karbohidrat (18 %) dan protein (3%). Hal ini berarti, kelapa dapat digunakan sebagai sumber dari nutrisi tersebut sebagai bahan pangan. Namun, sangat disayangkan karena komoditas buah kelapa masih kurang dimaksimalkan oleh para petani.

Tingkat pendapatan petani dapat menjadi salah satu ukuran keberhasilan kegiatan usaha tani. Pendapatan atau keuntungan usaha pada bidang pertanian ini adalah selisih antara penerimaan usahatani dengan biaya yang dikeluarkan. Besarnya pendapatan yang diterima merupakan balas jasa untuk tenaga kerja keluarga dan modal yang dipakai dan pengelolaan dalam kegiatan usaha tani. (Hanafie, 2010). Salah satu produk olahan yang akan dikembangkan di masyarakat Desa Watusipi adalah pembuatan kripik kelapa, hal ini karena belum ada olahan semacam ini dari masyarakat di sekitarnya, sehingga belum banyak yang mengetahui tentang olahan keripik kelapa. Keripik kelapa ialah produk yang dibuat dari daging buah kelapa yang berwarna putih, renyah dan manis serta mempunyai bau khas kelapa (Agustina et al., 2020). Umumnya buah kelapa yang telah berumur 7-8 bulan dijadikan bahan untuk membuat keripik kelapa. Olahan kripik dari buah kelapa ini bisa dikonsumsi sebagai makanan ringan atau makanan yang dikeringkan. Untuk itu diperlukan pelatihan kepada masyarakat Desa watusipi untuk mengolah hasil panen buah kelapa, agar memiliki nilai ekonomis dan menjadikannya sebagai suatu produk olahan pangan berbahan dasar kelapa yang kemudian akan diperkenalkan ke pasar sebagai bahan olahan kelapa yang bernilai gizi dan menjadi makanan atau jajanan khas dari Desa Watusipi.

Masalah utama yang saat ini dihadapi adalah terbatasnya inovasi untuk meningkatkan nilai tambah produk kelapa dan sulitnya pemasaran. Para petani kelapa masih berusaha secara individual dan tradisional dengan pengetahuan dan keterampilan yang terbatas, sehingga masyarakat hanya menjual hasil panen dalam keadaan buah, dan belum olahan. Cara pandang seperti ini perlu diubah melalui penerapan pengetahuan, keterampilan, dan teknologi sehingga diharapkan meningkatkan keberdayaan kelompok sasaran.

Berdasarkan gambaran analisis situasi Desa Watusipi seperti diuraikan tersebut maka kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat melalui KKN-Mandiri mahasiswa Universitas Flores Periode Agustus 2020 diharapkan dapat membantu program pemberdayaan masyarakat melalui pendampingan pembuatan kripik kelapa yang dirancang sebagai upaya untuk melatih mahasiswa agar berkontribusi dalam pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan kegiatan ekonomi masyarakat sehingga pendapatan masyarakat meningkat. Sasaran kegiatan ini adalah para ibu yang tergabung dalam Dasawisma di Desa Watusipi. Kegiatan pengabdian ini diharapkan bermanfaat bagi upaya memberikan nuansa kesetaraan, kemitraan dan

kebersamaan sebagai landasan bagi proses pendampingan yang harmonis dan partisipatif. Kegiatan ini akan dilaksanakan di Desa Watusipi yang jaraknya dari Universitas Flores adalah 102,4 km dan dapat ditempuh dengan menggunakan kendaraan bus selama 2 jam 35 menit.

Permasalahan yang dihadapi masyarakat di Desa Watusipi guna meningkatkan kreatifitasnya dalam mengelola tanaman kelapa menjadi produk yang bernilai ekonomis adalah: 1) Terbatasnya inovasi untuk meningkatkan nilai tambah produk kelapa, 2) Kelapa yang dihasilkan dari masyarakat masih dijual dalam bentuk buah kelapa sehingga nilainya rendah, 3) Petani kelapa membutuhkan biaya yang besar untuk menyewa tenaga kerja untuk memanjat kelapa karena pohonnya yang tinggi dan tidak semua petani memiliki kemampuan untuk memanjat pohon kelapa, 4) Terbatasnya pengetahuan dan keterampilan dalam hal pemasaran produk selama masa new normal akibat covid 19.

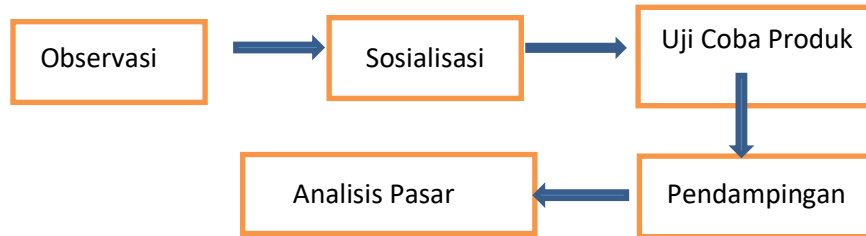
Berdasarkan permasalahan pokok yang dihadapi terkait pemberdayaan masyarakat Desa Watusipi dalam memanfaatkan komoditi kelapa maka diperlukan perubahan melalui penerapan pengetahuan, keterampilan, dan teknologi sehingga diharapkan meningkatkan keberdayaan kelompok sasaran. Pemberdayaan masyarakat melalui berbagai program dan kebijakan di suatu daerah atau wilayah tidak perlu diseragamkan dengan daerah atau wilayah lain, melainkan perlu disesuaikan dengan karakteristik wilayah produksi, konsumsi dan kewirausahaan yang ada di daerah atau wilayah tersebut (Nona et al., 2018). Demikian juga dengan upaya pemberdayaan masyarakat di Desa Watusipi, sehingga untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi masyarakat khususnya petani kelapa di Desa Watusipi maka solusi yang diberikan adalah pendampingan pembuatan produk olahan kreatif dari bahan dasar kelapa menjadi kripik kelapa dan pendampingan strategi pemasaran kripik kelapa.

METODE PELAKSANAAN

Mekanisme pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat ini dilaksanakan melalui program pemberdayaan masyarakat di bidang usaha ekonomi yakni melalui kegiatan pendampingan pembuatan kripik kelapa dan pendampingan pemasaran kripik kelapa. Adapun metode yang digunakan dalam pelaksanaan program pembuatan kripik kelapa di Desa Watusipi meliputi persiapan, pembuatan formulasi produk, menyusun strategi pemasaran, dan survei kepuasan konsumen. Tahapan dalam pelaksanaan kegiatan ini yakni melalui persiapan pelaksanaan program dan proses pelaksanaan program. Tahap persiapan pelaksanaan program dilaksanakan melalui observasi desa untuk mendapatkan informasi tentang potensi desa dan sumber daya manusia. Observasi dilakukan melalui observasi lapangan dengan melihat komoditi yang produksinya banyak dan dimiliki oleh hampir sebagian besar masyarakat, dan melakukan pertemuan dengan pengurus BUMDes dan aparat Desa Watusipi serta tokoh masyarakat yang ada di Desa Watusipi. Hasil pertemuan dan konsultasi ini didiskusikan dengan pembimbing dan ditetapkan program kegiatan yang akan dilaksanakan selama sebulan penuh. Program kegiatan ini kemudian disampaikan kembali kepada pihak BumDes, aparat desa, tokoh masyarakat dan beberapa perwakilan ibu-ibu yang tergabung dalam dasawisma untuk diketahui dan dikoordinasikan tugas yang harus dikerjakan masing-masing pihak agar kegiatan dapat berjalan lancar.

Setelah proses observasi selesai, dilanjutkan dengan melakukan proses uji percobaan pembuatan kripik kelapa. Uji percobaan dimaksudkan untuk memperoleh formulasi yang tepat dan komposisi bahan yang seimbang sehingga produk yang dihasilkan dapat menjadi produk unggulan di masyarakat. Sedangkan tahap proses pelaksanaan program, dilaksanakan dengan cara melakukan pendampingan pembuatan kripik kelapa pada kelompok ibu-ibu dasawisma dan selanjutnya dipasarkan di BUMDes Desa Watusipi. Agar produk kripik kelapa ini bisa menembus pasar yang luas dan tidak terpaksa pada konsumen di sekitar wilayah Desa Watusipi maka dilakukan pemasaran secara online dengan menggunakan media internet. Media online dipilih karena lebih praktis di masa new normal dan tentunya akan mengurangi biaya untuk promosi karena hanya berbekal model produk yang menarik dan kuota untuk mengakses internet. Setelah produk dipasarkan, pihak BUMDes diberikan pendampingan untuk melakukan

survey konsumen keripik kelapa agar diperoleh informasi tentang keinginan dan kebutuhan konsumen keripik kelapa khususnya terkait dengan rasa, kemasan dan harga. Informasi ini akan digunakan untuk perbaikan strategi pembuatan dan pemasaran keripik kelapa di masa mendatang. Berikut ini adalah Gambar metode program pemberdayaan



Gambar 1. Metode Program Pemberdayaan Masyarakat Desa Watusipi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program Kerja

Berdasarkan hasil survei dan analisis yang dilakukan Mahasiswa KKN-Mandiri Universitas Flores dan masukan dari dosen pembimbing lapangan dan diskusi bersama aparat desa dan tokoh masyarakat desa, maka dibuatlah rancangan program kerja yang berorientasi pada potensi desa tersebut. Adapun program kerja yang direncanakan meliputi 2 sub program yang dapat diuraikan yakni program Pendampingan; pembuatan keripik kelapa dan program Pemasaran Produk; edukasi pascking dan pemasaran online. Seluruh rencana program kerja yang telah disusun selanjutnya diimplementasikan melalui pelaksanaan.

Program Pendampingan

Pendampingan merupakan suatu proses pemberian kemudahan yang diberikan pendamping kepada klien dalam mengidentifikasi kebutuhan dan memecahkan masalah serta mendorong tumbuhnya inisiatif dalam proses pengambilan keputusan, sehingga kemandirian dapat diwujudkan. Pendampingan merupakan strategi yang sangat menentukan keberhasilan program pemberdayaan masyarakat, sesuai dengan prinsip yakni membantu orang. (Suharto, 2010). Dengan demikian pendampingan adalah kegiatan dalam pemberdayaan masyarakat dengan menempatkan tenaga pendamping yang berperan sebagai fasilitator, komunikator, dan dinamisator. Pendampingan merupakan upaya untuk mengembangkan masyarakat sesuai potensi yang dimiliki agar kehidupannya menjadi lebih baik dari sebelumnya. Selain itu pendampingan berarti bantuan dari pihak lain yang sukarela mendampingi seseorang atau pun dalam kelompok untuk memenuhi kebutuhan dan pemecahan masalah dari masing-masing individu maupun kelompok. Pada prinsipnya pendampingan merupakan keberpihakan kepada kelompok-kelompok masyarakat yang marginal, dan tertindas sehingga mempunyai posisi tawar dan mampu memecahkan masalah dan mengubah posisinya. Pendampingan dengan konsep mencakup upaya perbaikan kualitas hidup rakyat yang diukur dari peningkatan kesejahteraan ekonomi, dan partisipasi.

Tujuan pendampingan adalah pemberdayaan. Pemberdayaan berarti mengembangkan kekuatan atau kemampuan (daya), potensi, sumber daya manusia yang ada pada diri manusia agar mampu membela dirinya sendiri. Didalam kegiatan pendampingan perlu memiliki tujuan dan sasaran yang jelas dan dapat dilihat dari hasilnya. Salah satu cara melakukan pendampingan adalah melalui kunjungan ke lapangan. Tujuan kunjungan lapangan ini adalah membina hubungan kedekatan dengan masyarakat, dan dari kedekatan dapat menimbulkan kepercayaan antara pendamping dengan yang didampingi. Adapun tujuan dari pendampingan antara lain: a) Memperkuat dan memperluas kelembagaan yang sedang

dijalankan dimasyarakat. b) Menumbuhkan dan menciptakan strategi agar berjalan dengan lancar dan tercapai tujuan yang dijalankan. c) Meningkatkan peran serta aparat maupun tokoh masyarakat dalam melaksanakan program pendampingan (Suharto, 2010).

Pendampingan dilakukan secara berkala 3 kali dalam seminggu selama satu bulan untuk setiap dasawisma, sehingga selama sebulan ada empat kelompok dasawisma yang didampingi dalam pembuatan keripik kelapa ini. Adapun metode yang digunakan adalah metode pembelajaran, yakni merupakan metode yang tepat agar adanya alih pengetahuan dan sistem nilai yang dimiliki oleh pendamping kepada khalayak sasaran atau mitra. Pendampingan yang dilakukan berkaitan dengan metode yang tepat mengenai tata cara mengolah kelapa menjadi keripik. Hasil interview dengan beberapa peserta pendampingan mengaku senang karena mereka mendapatkan pengetahuan dan keterampilan baru dan meminta agar kegiatan KKN berikutnya desa mereka masih menjadi salah satu desa lokasi KKN. Selain mendapatkan wawasan khalayak sasaran juga dapat mengasah keahliannya untuk berkreasi dan berinovasi dan mampu membaca dan menangkap peluang usaha berdasarkan potensi yang ada di sekitarnya dan dengan menggunakan kemampuannya dapat menghasilkan pendapatan yang dapat dimanfaatkan memenuhi berbagai kebutuhannya.

Berikut ini adalah gambar bahan-bahan yang diperlukan dalam pembuatan keripik kelapa.



Gambar 2. Bahan Pembuatan Keripik Kelapa

Proses pembuatan kripik kelapa Dimulai dengan pemilihan buah kelapa yang kepalem atau tidak terlalu tua tetapi tidak terlalu mudah. Setelah itu dilakukan perajangan dengan menggunakan alat perajang yan dimiliki oleh ibu-ibu di dalam kelompok dasawisma. Proses pengeringan, yang dilakukan dengan menggunakan oven. Proses pembuatan adonan keripik kelapa dengan takaran yang sesuai dengan citarasa yang diinginkan. Penggorengan adonan, sehingga menjadi gurih dengan bentuk yang diinginkan. Hasil produksi dari setiap dasawisma akan menjadi sampel yang akan dijual di BUMDes, dimana setiap dasawisma menambahkan citarasa yang berbeda-beda sehingga menjadi produk yang memiliki aneka citarasa.

Berikut ini adalah Gambar packing produk keripik kelapa yang dihasilkan oleh kelompok dasawisma di Desa Watusipi.



Gambar 3. Packing Keripik Kelapa

Program Pemasaran

Pemasaran adalah kegiatan meneliti kebutuhan konsumen (*probel/search*), menghasilkan barang dan jasa sesuai dengan kebutuhan dan keinginan (*product*), menentukan tingkat harga (*price*), mempromosikan agar produk dikenal konsumen (*promotion*), dan mendistribusikan produk ke tempat konsumen (*place*) (Kotler & Amstrong, 2008). Setelah selesai proses produksi maka dilanjutkan dengan tahapan pross packing. Packing dilakukan dengan menyiapkan packingan yang menarik dan bagus sehingga terjamin keamanan pangan dan selanjutnya dipasarkan ke BUMDes. Pada tahap awal produk ini dipromosikan pada kegiatan rapat di tingkat desa dan Dusun. Mahasiswa KKN juga membantu memasarkan kepada peserta KKN di desa lain dan juga para dosen. Selanjutnya dilakukan survei kepada beberapa sampel konsumen dengan menggunakan wawancara terkait rasa, kemasan dan harga, dan secara keseluruhan konsumen merasa senang karena ada aneka citarasa dari produk keripik kelapa.

Selain dengan pemasaran tradisional dengan menitipkan ke BUMDes dan melalui even-event pertemuan atau rapat, juga dilakukan pemasaran secara online. Pemasaran online dilakukan karena memiliki beberapa dampak ekonomi yang sangat besar di tengah perkembangan teknologi dan gaya hidup masyarakat serta keadaan new normal akibat covid 19. Tetapi dalam pelatihan kali ini tim hanya memberikan pelatihan promosi dengan pemasaran secara online melalui facebook, status whatsapp, dan pembuatan website BUMDes.

Berikut in adalah Gambar Pelatihan pemasaran online keripik kelapa bagi pengurus BUMDes di Desa Watusipi.



Gambar 4. Pendampingan Pembuatan Web Site dan Pemasaran Secara on line

SIMPULAN DAN TINDAK LANJUT

Berdasarkan uraian kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui pembuatan keripik kelapa di Desa watusipi maka dapat dibuatkan kesimpulan yakni perlunya membangun kesadaran bersama baik dari aparat desa, dan masyarakat untuk peduli terhadap potensi desa yang dimiliki. Selain itu kerjasama yang intens oleh semua masyarakat dalam meningkatkan potensi desanya perlu dikembangkan demi terciptanya sumber ekonomi yang dapat dimanfaatkan guna memberikan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Melalui kegiatan pendampingan ini diharapkan terjadinya perubahan peningkatan sumber daya manusia dan sumber daya alam di Desa Watusipi. Selain itu Peningkatan kreatifitas masyarakat dapat dilakukan melalui pendampingan agar memiliki kemampuan untuk menangkap peluang usaha berdasarkan potensi desa. Pengembangan Ekonomi kreatif masyarakat melalui pelatihan-pelatihan pemberdayaan ekonomi harus mampu mencapai tujuan yang maksimal, yakni peningkatan pendapatan masyarakat secara menyeluruh. Dbutuhkan penguasaan ipteks guna melakukan strategi pemasaran di masa new normal akibat covid 19. Hal ini dapat dilakukan dengan memanfaatkan sosial media, yaitu promosi melalui media *offline* atau media *online* sehingga dapat memperkenalkan produk desa ke khalayak publik yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Y., Septiany, P. R., Arlinda, A., & Safitri, K. (2020). Pembuatan Keripik Kelapa Sebagai Upaya Pemulihan Ekonomi Pasca Bencana di Kabupaten Lombok Utara. *Karinov*, 3(2), 79-83.
- Hamka, H. (2012). Analisis Faktor Produksi Tanaman Kelapa (*Cocos nucifera*) Terhadap Pendapatan Petani. *Agrikan: Jurnal Agribisnis Perikanan*, 5(1), 49-56.
- Hanafie, R. (2010). *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Yogyakarta: Andi Offset
- Kotler, P., & Armstrong, G. (2008). *Prinsip-Prinsip Pemasaran*. Jakarta: Erlangga.
- Nona, R. V., Ambarawati, I. G. A. A., Darmawan, D. P., & Budiasa, I. W. (2018). Realizing Regional Food Security Through Community Food Business Development in East Nusa Tenggara Province, Indonesia. *International Journal of Agriculture System*, 6(2), 146-155. doi: 10.20956/ijas.v6i2.1593
- Nona, R. V., & Juniasih, I. A. K. (2020). Analisis kepuasan Petani Terhadap Kinerja Penyelenggaraan Penyuluhan Pertanian di Kabupaten Ende Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian*, 23(2), 151-162.
- Subagio, A. (2011). Potensi Daging Buah Kelapa sebagai Bahan Baku Pangan Bernilai. *Pangan*, 20(1).
- Suharto, E. (2010). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: Refika Aditama.